

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi Anak Usia Dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, social emosional, agama dan moral serta fisik motorik.<sup>1</sup> Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi pondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi karena itu dalam

---

<sup>1</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini.* ( Jakarta: Erlangga, 2005). Hal 7-8

mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.<sup>2</sup>

Dalam Permen Dikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 No. 10 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dimaksudkan agar anak-anak usia 4-6 tahun dapat mengikuti pendidikan di sekolah dasar. TK merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi usia tiga tahun sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di RA BUSTANUL ULUM Notorejo Kecamatan Gondang Tulungagung (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut anak tentunya harus di beri bimbingan tentang sikap sosial ( Prososial ). Salah satu sikap Prososial yang harus di kembangkan pada anak yaitu mengembangkan Sikap

---

<sup>2</sup> Ibid, Hal. 3-4

Prososialnya dalam Rasa Empati dan mau membantu temannya. Hal ini di tandai dengan tidak kepedulian anak terhadap temannya yang mengalami kesusahan. Keadaan tersebut dikarenakan kurangnya dorongan welas asih yang di contohkan oleh lingkungan serta stimulasi dalam pendidikan di RA tersebut.

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa Anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.<sup>3</sup> Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial, misalnya kegiatan menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkelompok atau beregu baik menggunakan alat ataupun tidak.

---

<sup>3</sup> Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak.*( Jakarta:Prenada media group,1978 ). Hal. 320

Hasil dari observasi di RA BUSTANUL ULUM Desa Notorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung , dari 20 peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan prososial ada 12 anak yang belum memahami dan menaati aturan dan 8 anak yang belum sabar menunggu giliran pada waktu kegiatan pembelajaran yang memakai aturan. Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan Prososial Anak. Guru hanya menjelaskan secara lisan saja bagaimana berperilaku Prososial kepada teman, guru dan semua orang, selain itu guru juga menggunakan waktu kegiatan berbaris untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Guru juga hanya menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak), serta anak hanya duduk diam dan mendengarkan perintah guru.

Hasil pengamatan yang dilakukan ternyata metode yang digunakan guru belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Kegiatan pembelajaran yang bersifat individual belum bisa membantu keterampilan anak. Pada waktu kegiatan bermain waktu istirahat banyak anak yang tidak mau mengikuti aturan yang berlaku dan belum sabar menunggu giliran karena guru hanya membacakan aturan yang berlaku sebelum waktu bermain. Bentuk dari aturan sendiri dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain. Tujuannya, memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri. Anak-anak perlu distimulasi

dengan aturan agar terbiasa untuk bertanggung jawab dengan hal yang dilakukan. Untuk melatih keterampilan sosial anak salah satu caranya adalah melalui bermain peran.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar Belakang Masalah diatas terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan perilaku prososial anak di RA Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung ?
2. Bagaimana hasil Peningkatan perilaku prososial anak melalui kegiatan bermain peran di RA Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung?

---

<sup>4</sup>Ibid, Slamet suyanto, *Konsep Dasar pendidikan....* Hal. 329

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan diatas maka Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan cara meningkatkan perilaku prososial anak usia dini di RA Bustanul Ulum Notorejo, Gondang, Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil perilaku prososial anak melalui kegiatan bermain peran di RA Bustanul Ulum Notorejo, Gondang, Tulungagung.

### **D. Kegunaan / Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait adapun manfaat ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk mendukung perkembangan perilaku prososialnya melalui kegiatan bermain peran. serta memberikan gambaran bagaimana peningkatan perilaku prososial melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini.

#### **2. Manfaat Praktis**

Setelah diadakan penelitian di RA BUSTANUL ULUM diharapkan secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dalam menggunakan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan sikap ( perilaku ) prososial anak.
  2. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran yang bervariasi.
- b. Bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik sebagai berikut :

1. Meningkatkan perilaku prososial anak.
2. Memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan bermain peran.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Secara Konseptual

#### a. Sikap prososial

adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lain. Misalnya, dengan membantu menghibur, atau hanya tersenyum kepada anak lain.<sup>5</sup>

#### b. Metode bermain peran

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup mereka.<sup>6</sup>

Sedangkan bermain peran adalah Main peran disebut juga main simbolik, pura-pura, make-believe, fantasi, imajinasi, atau main

---

<sup>5</sup> Janice j. Beaty, *observasi perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group,2013 ) Hal. 169

<sup>6</sup> Dr.Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*,(Jakarta:Permata Putri Media,2009),Hal.144

drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.<sup>7</sup>

c. Anak Usia Dini

Anak usia Dini Adalah fase dimana anak pada rentang usia 0-6 atau 0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.<sup>8</sup>

2. Secara Operasional

a. Perilaku Prososial

Menurut pemahaman peneliti perilaku prososial adalah merupakan sebuah sikap atau tingkah laku yang mencerminkan kebaikan dan kesopanan yang dimiliki oleh setiap individu manusia seperti, rasa empati, tanggung jawab, tolong - menolong, dan kerjasama.

b. Metode Bermain Peran

Menurut pemahaman peneliti metode bermain peran ini merupakan metode yang dibuat atau diterapkan untuk meningkatkan ketertarikan anak dan memudahkan anak untuk menerima pembelajaran yang di maksud untuk hasil yang di inginkan.

c. Anak usia dini

Menurut peneliti anak usia dini yaitu adalah anak yang mengalami masa keemasan dimana pada usia tersebut perkembangan dan juga pertumbuhan anak akan berkembang secara pesat. Sedangkan kita

---

<sup>7</sup> Herman J. Waluyo. *Teori Drama dan Pengajarannya.* (Yogyakarta: Erlangga 2001). Hal.105

<sup>8</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,*(Yogyakarta:AR:RUZ Media,2013), hal.48



yang berada di sekitar anak hendaknya selalu memberikan masukan dan juga contoh yang baik untuk mereka. Karena pada dasarnya anak itu proses meniru suatu hal yang ada disekitarnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari : sampul, persetujuan, pengesahan, kata pengantar daftar isi, daftar table dan gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

Bab I : pendahuluan, ini adalah langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk membahas pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : bab ini merupakan kajian pustaka mengenai metode bermain peran, pengembangan perilaku prososial, pengertian anak usia dini, penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perilaku prososial anak, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Perilaku Prososial

#### 1. Pengertian perilaku prososial

Janice j. Beaty mengemukakan Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lain. Misalnya, dengan membantu menghibur, atau hanya tersenyum kepada anak lain.<sup>9</sup>

Damon dalam Santrock, menyebutkan bahwa perilaku prososial yang berkembang pada anak adalah sikap berbagi dan adil. Sejalan dengan pernyataan Damon, menyatakan pula dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku prososial yang berkembang pada anak, yaitu : berbagi, membantu, dan menenangkan.<sup>10</sup>

Hurlock menjelaskan pola perilaku prososial pada awal masa anak-anak meliputi: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*attachment behaviour*).<sup>11</sup>

#### 2. Macam perilaku prososial

Eisenberg dan Mussen memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan tindakan: *sharing* (membagi) *cooperative*

---

<sup>9</sup> Janice j. Beaty, *observasi perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana prenadamedia, 2013 ) Hal. 169

<sup>10</sup> Santrock, J.W. , *Lifes span development Jilid 1 ed.5*. (Jakarta: Erlangga,1995). Hal. 62

<sup>11</sup> Hurlock, E. *Perkembangan anak Jilid 1 ed.6*. (Jakarta Erlangga1978) Hal. 206

(kerjasama), *donating*

(menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (keder-mawanan) serta mempertimbangkan hak dan kejesaheraan orang lain.<sup>12</sup>

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mendeskripsikan indikator indikator perilaku prososial diatas, sebagai berikut:

- a. Membagi (*Sharing*), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- b. Kerjasama (*Cooperative*), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
- c. Menyumbang (*Donating*), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- d. Menolong (*Helping*), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- e. Kejujuran (*Honesty*), merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- f. Keder-mawanan (*Generosity*), ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.

---

<sup>12</sup> Ibid, Hal 164

- g. Mempertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>13</sup>

### 3. Aspek – aspek yang mempengaruhi prososial

Terdapat beberapa macam aspek-aspek perilaku prososial. Menurut Mussen dkk aspek-aspek perilaku prososial antara lain :

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d. Bertindak jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.

---

<sup>13</sup> Ibid, Hal 164-165

- e. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
  - f. Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.
4. Perkembangan perilaku prososial

Dalam khasanah psikologi, istilah perilaku prososial bukanlah hal yang baru. Sejumlah pakar telah berusaha mempelajari perilaku tersebut dan mencoba untuk merumuskan definisi yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Eisenberg dan Fabes, misalnya, secara sederhana mereka mendefinisikan perilaku prososial dengan perilaku sukarela yang diniatkan dan dilakukan untuk menguntungkan orang lain.<sup>14</sup>

Sementara itu Sears, Dkk mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Menurut Sears perilaku prososial tersebut mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif – motif si penolong. Hal ini ditegaskan oleh Rushton yang mengatakan bahwa perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

---

<sup>14</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Media Group ,2015), Hal.183

Selanjutnya Lead menyatakan ada tiga criteria yang menentukan perilaku *altruistic*, yaitu :

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan sukarela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik.

Lebih lengkapnya desmita mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharap *reward* eksternal.<sup>15</sup>

Perilaku prososial diperkirakan sudah ada sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal itu diketahui pada saat bayi menunjukkan sesuatu kepada orang lain atau berbagi mainan, pada saat itu mereka dapat dikatakan sudah terkait dalam suatu bentuk perilaku prososial walaupun terkadang mereka menuntut pengembalian dengan segera dari barang – barang yang sebelumnya ditawarkan kepada orang lain.

Sebelum akhir tahun pertama, bayi mulai belajar menggunakan bahasa tubuhnya sebagai cara untuk berkomunikasi. Bahasa tubuh ini dapat dipandang sebagai suatu cara untuk berbagi hal atau barang yang menarik dengan oranglain.

Pada usia 10 – 12 bulan bayi sering kali menangis sebagai respons terhadap kesedihan yang dialami oleh bayi lain. Walaupun demikian, usaha

---

<sup>15</sup> Ibid., Hal.184-185

mereka untuk menolong anak lain yang sedang mengalami kesedihan dapat dikatakan masih tergolong sedikit.

Pada usia 13 – 14 bulan bayi akan menjadi lebih sering mendekati dan member rasa nyaman kepada anak lain yang sedang dalam keadaan sedih. Pemberian rasa nyaman ini tidak secara khusus berkaitan dengan penyebab kesedihan yang dialami.

Pada usia 18 bulan anak tidak hanya mendekati orang yang sedang sedih, tapi juga sudah mulai menawarkan jenis bantuan tertentu. Misalnya anak mungkin akan menawarkan mainan kepada anak lain yang tidak memiliki mainan.

Pada usia 2 tahun anak terikat dalam perilaku prososial yang lebih luas, seperti pemberian nasehat verbal, misalnya mengatakan “hati-hati” kepada ibunya yang hendak pergi berbelanja, bantuan tak langsung misalnya, membantu ibu menemukan mainannya kakak, berbagi misalnya memberikan makanan kepada teman.<sup>16</sup>

Pada usia 3 tahun pertama kehidupan, perilaku berbagi lebih disebabkan oleh berbagai alasan yang nonempatik, misalnya semata – mata untuk kesenangan atau karena meniru perilaku orang lain. Pada usia selanjutnya perilaku berbagi sudah diwarnai oleh adanya kesadaran empati dan dukungan yang diberikan oleh orang lain.

Pada usia 2-4 tahun anak akan menawarkan rasa nyaman dan memberikan dukungan kepada saudaranya yang lebih muda. Pada usia 4-5

---

<sup>16</sup> Ibid, Hal. 185

tahun anak mengawali sejumlah perilaku prososial dengan berbagai alasan, mulai dari alasan kepuasan untuk diri sendiri, adanya berbagai respons sosial tertentu terhadap perilaku prososial yang anak lakukan ( misalnya “menolong itu mulia”), sampai dengan alasan – alasan yang berfokus pada kebutuhan orang lain (misalnya “karena dia lapar”).<sup>17</sup>

#### 5. Perkembangan Empati

Empati merupakan keadaan psikis yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Kemunculan empati diawali sama dengan adanya simpati. Simpati yaitu sikap emosional yang memotivasi seseorang untuk menaruh perhatian terhadap orang lain dan mau mendekatinya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak usia dini mulai dapat mengurangi sikap egoisnya (*selfish*) dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya melalui simpati dan empatinya kepada orang lain.

Pada dasarnya perkembangan empati sudah dimulai sejak bayi. Bentuk empati global dapat diamati pada beberapa bayi. Empati global ini merupakan suatu respons empati ketika perasaan yang jelas antara perasaan dan kebutuhan orang lain belum terbentuk.<sup>18</sup> Misalnya bayi yang berusia 11 bulan yang melihat anak lain terjatuh, kemungkinan akan menangis, menghisap jempol, dan merebahkan kepalanya ke pangkuan ibunya seperti yang dilakukannya pada saat dia sendiri terjatuh. Pada beberapa bayi lainnya,

---

<sup>17</sup> Ibid, Hal.186

<sup>18</sup> Novan Ardy, *Psikologi perkembangan anak usia dini*, (Yogyakarta:GavaMedia,2014), Hal.128



perilaku menangis ketika melihat orang lain terjatuh mungkin tidak ditemukan.

Antara usia 1-2 Tahun bayi mulai menyadari bahwa orang lain merupakan individu yang bebas dengan perasaan yang dimilikinya sendiri. Hal itu membuat bayi menjadi lebih peduli. Bayi dapat memahami bahwa perasaan sedih yang dialami oleh orang lain membutuhkan upaya untuk diatasi, tetapi ia tidak dapat menolong orang tersebut dalam cara yang efektif. Misalnya seorang bayi yang berusia 16 bulan mungkin akan menawarkan mainan yang disukainya kepada ibunya yang sedang sedih.

Empati muncul lebih nyata setelah bayi berusia 18 bulan. Kemudian pada usia 2 tahun anak tidak hanya mengerti kesedihan yang dialami orang lain tetapi sering berusaha untuk mengurangi kesedihan itu dengan cara – cara yang lebih bervariasi. Misalnya anak akan mengucapkan kata – kata yang menenangkan, memberikan pelukan, atau meminta bantuan orang lain untuk mengatasi kesedihan yang dialami oleh ibunya.

Pada usia 3 tahun anak mulai dapat membedakan persamaan dan perasaan orang lain. Anak akan merespons kesedihan anak lain seolah – olah mereka mengalaminya sendiri. Misalnya anak yang mengambil mainan temannya dan membuat temannya sedih mungkin akan memutuskan untuk memberikannya kembali.<sup>19</sup>

Pada usia 4 - 6 tahun, anak menjadi sadar bahwa orang lain mungkin memiliki reaksi terhadap situasi yang berbeda dari reaksi anak terhadap

---

<sup>19</sup> Ibid, Hal. 130

situasi yang sama. Kesadaran ini memungkinkan anak untuk merespons secara lebih tepat terhadap kesedihan orang lain. Misalnya pada usia 6 tahun anak dapat menyadari bahwa untuk beberapa sebab seseorang yang sedang sedih lebih baik ditinggal sendirian daripada ditemani atau anak belajar menunggu beberapa saat sebelum memberikan rasa nyaman kepada orang tersebut. Mudah-mudahan, anak membuat penilaian lebih objektif terhadap kesedihan dan kebutuhan orang lain.

Salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak usia 4 – 6 tahun adalah kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain. Pada usia tersebut anak memiliki sudut pandang yang bersifat egosentris. Sifat egosentris tersebut membuat anak mengerti bahwa perbedaan antara dirinya dengan orang lain, tetapi gagal untuk membedakan pikiran dan perasaannya dengan pikiran dan perasaan orang lain. Pada usia sekitar 6 tahun anak mulai sadar bahwa orang lain memiliki perspektif sosial yang didasari oleh penalaran yang dimilikinya, yang mungkin sama atau tidak sama dengan anak. Anak memahami bahwa perbedaan perspektif tersebut dapat disebabkan oleh akses informasi yang berbeda antar individu.<sup>20</sup>

#### 6. Tolong Menolong

Menolong merupakan membantu teman atau orang lain yang mengalami kesulitan. Tolong menolong artinya saling membantu atau bekerjasama dengan orang yang ditolong. Bekerjasama dengan orang yang

---

<sup>20</sup>Ibid, Hal.135

membutuhkan pertolongan. Orang yang suka menolong biasanya banyak temannya. Manfaat tolong – menolong antara lain :

- a. Mempercepat selesainya pekerjaan
- b. Mempererat persaudaraan
- c. Pekerjaan yang berat menjadi ringan
- d. Menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia
- e. Menghemat tenaga karena di kerjakan bersama – sama
- f. Saling bertukar pikiran dan saling memahami.<sup>21</sup>

Perilaku ini di gambarkabn oleh nabi Muhammad Saw dengan hadist berikut ini : “ sebaik – baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain”. Dalam Alqur’an eksistensi dan anjuran untuk berperilaku prososial juga di singgung secara tersirat dalam QS. Al- Maidah : 2 Berikut Ini :

وتعا ونوا علي البر والتقوي ولا تعا ونوا علي الاثم والعدون واتقوا الله ان الله شديد العقاب

Tolong - menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong – menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al – Maidah : 2 )<sup>22</sup>

## **B. Bermain Peran**

### 1. Pengertian bermain

Bermain merupakan cara ilmiah bagi seorang anak untuk mengungkapkan konflik yang ada dalam dirinya yang pada awalnya anak

<sup>21</sup> Ibid,Ahmad Susanto,*Bimbingan* ,,,,,,Hal.187

<sup>22</sup> Ibid,Novan Ardy,*Psikologi perkembangan*,,,,hal,132-133

belum sadar bahwa dirinya belum mengalami konflik. Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.<sup>23</sup>

## 2. Bermain Peran

Main peran disebut juga main simbolik, pura-pura, make-believe, fantasi, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Main Peran membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke dalam masa depan dan menciptakan kondisi masa lalu.<sup>24</sup>

Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun menyangkut hubungan sosial melalui bermain peran, anak – anak mencoba mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi model ini berusaha membantu anak – anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Daripada itu, melalui model ini anak – anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotaan teman – teman sekelas.

Menurut Jean Peaget, seorang Psikologi Asal Swiss seorang anak mulai mengembangkan kemampuan simboliknya pada usia dua tahun sampai

---

<sup>23</sup> Wuri Astuti, *pembelajaran tematik*, (Malang: Ikip Malang, 2015). Hal. 51

<sup>24</sup> Herman J. Waluyo. *Teori Drama dan Pengajarannya*. ( Yogyakarta: Pustaka Instan Mandiri, 2001). Hal. 105

tujuh tahun. Dan, bermain peran merupakan permainan simbolik. Saat anak bermain peran, mereka dituntut untuk berpikir dan belajar mengingat tentang hal – hal apasaja yang ada dan terjadi di ruang kelas. Misalnya, ada anak yang terlambat datang kesekolah atau anak yang tidak mengerjakan PR. Bahkan tindakan bapak dan ibu guru, saat ada anak yang bicara di dalam kelas. Dengan bermain peran, anak – anak bisa mengembangkan imajinasinya dari pengalaman yang ia dapatkan saat sekolah.<sup>25</sup>

Jenis Main Peran ada 2 macam yaitu:

**a. Makro**

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan pra akademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerjasama dengan yang lain.

**b. Mikro**

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

3. Manfaat pembelajaran bermain peran AUD

- a. Mengembangkan kreativitas dan pertumbuhan intelektual. Dengan main peran anak tertantang untuk berpikir tentang tokoh yang

---

<sup>25</sup> Enni K. Hairuddin, *membentuk Karakter Anak dari rumah*, (Jakarta : Erlangga, 2014 ). Hal. 215

- diperankannya dan juga terangsang untuk mengeluarkan ide-ide baru.
- b. Penyesuaian diri anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang biasa diterima oleh orang lain, baik dalam berperan sebagai ibu, ayah, guru, murid, dst. Anak juga belajar memandang masalah dari kacamata tokoh-tokoh yang ia perankan sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman sosial pada diri anak.
  - c. Meningkatkan kemampuan berbahasa. Mau tidak mau anak akan mendengarkan informasi baru, sehingga perbendaharaan kata lebih luas.
  - d. Belajar untuk mematuhi aturan yang berlaku. Kadang mungkin inisiatif untuk menjadi peran tertentu dipilihnya sendiri, tetapi kadang ia harus memerankan tokoh yang telah merupakan kesepakatan.
  - e. Memperoleh kesenangan dari kegiatan yang dilakukan.<sup>26</sup>

#### 4. Tujuan Bermain Peran pada Paud

Bermain peran pada anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah – langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang

---

<sup>26</sup> Ibid, Herman J. Waluyo. *Teori Drama* ,,,, Hal.106

dimainkan. Melalui peran anak – anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Dalam pembelajaran dengan bermain peran, pemeran tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa penasaran anak – anak yang menjadi pengamat agar turut aktif mendiskusikan dan mencari jalan ke luar. Dengan demikian diskusi bermain peran akan langsung hidup dan menggairahkan.<sup>27</sup>

Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu :

- a. Mengeksplorasi perasaan-perasaanya
- b. Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- d. Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.<sup>28</sup>

#### 5. Asumsi – asumsi pembelajaran bermain peran

Terdiri dari empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai – nilai sosial, yang

---

<sup>27</sup> Ibid, Hal. 108

<sup>28</sup> Ibid, Hal. 110

kedudukannya sejajar dengan model – model pembelajaran lainnya. Keempat asumsi tersebut adalah :<sup>29</sup>

Pertama, secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitik beratkan tema pembelajaran dalam situasi “di sini pada saat ini.” Model ini percaya bahwa anak-anak dimungkinkan untuk menciptakan analogy-analogi mengenai situasi- situasi kehidupan nyata. Terhadap analogy-analogi yang diwujudkan dalam main peran, anak-anak dapat menampilkan respons-respons emosional sambil belajar dari respons-respons orang lain.

Kedua, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan).

Ketiga, model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian di tingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bias saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang di perankan. Dengan demikian anak-anak dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh

---

<sup>29</sup> Ibid, Enni K. Hairuddin, *membentuk Karakter Anak ,,,, Hal.203*



sebab itu model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang terlalu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran mendorong anak-anak untuk turut aktif dalam memecahkan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Keempat, model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ketaraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian anak-anak dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinyaperlu dipertahankan atau dirubah.<sup>30</sup>

#### 6. Pelaksanaan pembelajaran

Terdapat Sembilan tahapan bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu menghangatkan suasana dan motivasi peserta didik, memilih partisipan/peran, menyusun tahap-tahap peran, menyiapkan pengamat, pemeranan, diskusi dan evaluasi, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi tahap kedua, membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.<sup>31</sup> Kesembilan tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Menghangatkan suasana dan motivasi anak

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Dengan ini dapat dilakukan

---

<sup>30</sup> Ibid, Hal.204

<sup>31</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 173

dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu serta menjelaskan peran yang akan diperankan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah ini sebaiknya dipecahkan.

b. Memilih peran dalam pembelajaran

Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan. Dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.<sup>32</sup>

c. Menyusun tahap-tahap peran

Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini tidak perlu ada dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu anak-anak menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan

---

<sup>32</sup> Ibid, Hal 177

sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya.

d. Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberitugas, misalnya menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya?, keterlibatan pengamat dapat memperkaya model, terutama mengajukan alternative pemeran. Dengan demikian pembelajaran akan lebih hidup, terutama pada saat mendiskusikan peran-peran yang telah dimainkan.<sup>33</sup>

e. Tahap pemeran

Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha ,memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak secara mulus karena anak-anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan. Pemeranan cukup dilakukan secara singkat, dapat berhenti ketika anak-anak telah merasa cukup dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan.

---

<sup>33</sup> Ibid, Hal.178

f. Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan lebih mudah dimulai jika pemeranan dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi.

g. Pemeranan ulang

Pemeranan ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternative-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah, dan setiap perubahan peran akan mengurangi peran-peran yang lainnya.<sup>34</sup>

h. Diskusi dan evaluasi tahap dua

Diskusi dan evaluasi tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.

i. Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan.

Tahapan ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman berharga dalam kehidupannya dalam

---

<sup>34</sup> **Ibid**, Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Hal. 178-179

kehidupannya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya.<sup>35</sup>

### C. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Karakteristik anak pada usia tersebut berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik secara kelompok usia maupun secara individual.<sup>36</sup>

Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa ini sering disebut juga sebagai “usia emas” (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional. Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14

menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pemberian rangsangan bagi pertumbuhan dan

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Hal 179

<sup>36</sup> Dr. Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan*..... Hal. 3-6 dan 30

perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk pendidikan selanjutnya.<sup>37</sup>

## 2. Karakteristik anak usia dini

Sofia Hartati mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini Pada dasarnya anak memiliki ciri khas tertentu yang membedakan anak dengan orang dewasa. Pemberian stimulasi pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.<sup>38</sup>

memaparkan berbagai karakteristik anak usia dini, yaitu:

- a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan munculnya berbagai macam pertanyaan misalnya: apa, siapa, mengapa, bagaimana dan dimana. Berbagai pertanyaan tersebut hendaknya disikapi dengan sikap bijaksana dengan memberi jawaban yang benar agar tidak terjadi kesalahan pada konsep berfikir anak.

- b. Anak bersifat unik

Meskipun terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan namun setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu

---

<sup>37</sup> Depdiknas, Undang - Undang 2009 : 1

<sup>38</sup> Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta:Kencana Premadamedia Group,2005) Hal. 8-9

melakukan pendekatan individual sehingga keunikan anak dapat terakomodasi dengan baik.

c. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal. Dia dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya padahal hal tersebut hanya hasil fantasi dan imajinasinya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya, oleh karena itu perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Kegiatan bercerita dan mendongeng dapat mengembangkan imajinasi anak.<sup>39</sup>

d. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris atau mau menang sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang masih suka merebut mainan, menangis atau merengek jika apa yang diinginkannya tidak dituruti. Untuk mengurangi sifat egosentris anak, pendidik dapat memberikan berbagai kegiatan, misalnya mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati dan sebagainya.

---

<sup>39</sup> Ibid, Hal. 10

- e. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini seringkali berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain karena anak usia ini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain, apalagi jika kegiatannya tidak menarik perhatiannya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaksa di tempat dan menyimak dalam waktu lama.<sup>40</sup>

3. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini.

Sebagai suatu disiplin keilmuan sendiri, pendidikan anak usia dini memiliki suatu pola prinsip dalam melaksanakan aktivitas pendidikan bagi anak usia dini.<sup>41</sup> Prinsip ini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini.

Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep sebagai berikut:

- a. Prinsip pengamatan

Indra mata merupakan pintu gerbang utama bagi masuknya sebagian besar informasi (pengetahuan). Stimulasi pendidikan harus memberikan kesempatan yang banyak bagi berkembangnya fungsi penglihatan melalui indra mata. Hal ini berarti bahwa pengembangan kemampuan visual-memori harus menjadi prioritas utama dalam perkembangan anak usia dini.

---

<sup>40</sup> Ibid, hal 11

<sup>41</sup> Ibid,wuri astuti,*pembelajaran tematik,,,,,,*, hal42



b. Prinsip peragaan

Prinsip ini pada dasarnya hampir sama dengan prinsip pengamatan sebagaimana dijelaskan diatas. Persamaanya terletak pada sentra pengembangan yang berada di daerah indra mata. Peragaan mengandung pengertian bahwa segala aspek pengetahuan atau informasi yang dipandang abstrak seperti pesan- pesan moral atau sikap keagamaan harus diperagakan secara langsung untuk pendidik maupun secara bersama-sama oleh anak itu sendiri. Melalui aktifitas meragakan ini, anak dapat menangkap suatu pesan atau informasi secara langsung dan konkrit(jelas).<sup>42</sup>

c. Prinsip bermain sambil belajar

Aktivitas bermain akan lebih tampak meningkat intensitas maupun kualitasnya setelah anak belajar merangkak, merambat dan berjalan. Mungkin hanya saat-saat tidur atau sakit saja, seorang anak bias diam. Kebutuhan atau dorongan internal (terutama-tumbuhnya sel-sel saraf di otak) sangat memungkinkan anak melakukan berbagai aktifitas tersebut seolah tanpa mengenal lelah kondisi inilah yang memberikan dasar bahwa sebagian besar masa anak usia dini adalah masa bermain.

Bermain sambil belajar bukanlah bermain liar atau bermain sesuatu yang tidak edukatif. Bermain sambil belajar merupakan suatu kondisi aktivitas yang dirancang secara terprogram dan

---

<sup>42</sup> Ibid,hal.43

mengandung esensi tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud adalah belajar seperti belajar mengembangkan kosakata, mengucapkan bunyi huruf, kata dan kalimat, mengenal konsep dan lambing bilangan, melenturkan motorik kasar, menanamkan disiplin, sikap beragama dan tanggung jawab.

d. Prinsip otoaktivitas

Otoaktivitas merupakan makna bahwa anak menunjukkan keaktifan yang tumbuh (muncul) atas dorongan dari dalam dirinya sendiri.<sup>43</sup>

e. Prinsip kebebasan

Rancangan program stimulasi melalui pendidikan anak usia dini bukanlah program yang akan menghambat kebebasan (pembatasan) anak dalam melakukan aktivitas bermain. Stimulasi yang terprogram melalui berbagai aktivitas bermain justru harus didasarkan pada kebebasan anak untuk memilih atau melakukan berbagai aktivitas bermain yang sudah diramcang dengan kandungan nilai edukasi yang tinggi. Olehkarena itu, jenis permainan apapun yang akan dipilih dan dilakukan anak akan menunjukkan nilai edukasi yang relative sama.

f. Prinsip keterkaitan dan keterpaduan

Setiap anak memiliki berbagai jenis dan ragam potensi yang saling berkaitan dalam mmbentuk kepribadian anak itu sendiri. Keterkaitan antara potensi satu dan potensi lainnya sudah

---

<sup>43</sup> Ibid,wuri astuti,*pembelajaran tematik,,,,,,*, Hal. 43-44

merupakan anugrah yang diberikan tuhan, terutama akal dan kalbu yang membedakan seorang manusia dengan binatang dan makhluk lainnya.<sup>44</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode tentang meningkatkan perilaku prososial anak melalui kegiatan bermain peran atau yang sedikit sama tentang pembahasan peningkatan tersebut, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pembelajaran bermain peran.

Penelitian tentang bermain peran, ini pernah dilakukan oleh Rita Yudiastuti dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran pada Kelompok B Tk Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung” tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian penerapan pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran pada kelompok B adalah sebagai berikut : Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi Pra Tindakan sebesar 6,67% dan masih berada kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian Siklus I sebesar 53,33% dengan peningkatan sebesar 46,66% dan sudah mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan penelitian Siklus II sebesar 86,67% dan meningkat sebesar

---

<sup>44</sup> Ibid, hal.44

33,33%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.<sup>45</sup>

Nola Sanda Rekysika penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan bermain peran Di Kelompok A Tk Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo. hasil penelitian dalam mengembangkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan bermain peran adalah Siklus I sebesar 57,33% dengan peningkatan sebesar 50, 66% dan sudah mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan penelitian Siklus II sebesar 90,67% dan meningkat sebesar 37,33%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.<sup>46</sup>

Sus 'Ainiyah penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tkit Al-Muhajirin Sawangan Magelang Hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut Dari kedua tindakan tersebut keterampilan sosial anak dapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari kondisi awal sampai siklus II. Kondisi awal menunjukkan jumlah anak yang keterampilan sosialnya berkembang sangat baik baru 4 anak atau 17%.

---

<sup>45</sup> Rita Yudiastuti, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran pada Kelompok B Tk Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung* tahun 2013/2014 (Yogyakarta:Skripsi tidak diterbitkan,2015).

<sup>46</sup> Nola Sanda Rekysika, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan bermain peran Di Kelompok A Tk Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo*. Tahun 2014/2015,(Yogyakarta:skrpsi tidak diterbitkan,2015)

Pada siklus I meningkat menjadi 15 anak atau 63% dan pada siklus II meningkat menjadi 23 anak atau 96%.<sup>47</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan penelitian**

	<b>Nama Peneliti dan judul penelitian</b>	<b>persamaan</b>	<b>perbedaan</b>	<b>Keterangan</b>
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>1</b>	Rita yudiastuti dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran pada Kelompok B Tk Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung”	Sama – sama menggunakan metode bermain peran	1. Pengembangan yang di kembangkan berbeda. 2. Alat atau media yang di gunakan untuk bermain peran berbeda. 3. Lokasi yang diteliti berbeda 4. Usia anak yang diteliti berbeda	Peneliti mendukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rita Yudiastuti dikarenakan hasil dari penelitian tersebut perilaku prososial anak meningkat dengan menggunakan kegiatan bermain peran
<b>2</b>	Nola Sanda Rekysika penelitiannya yang berjudul Upaya	Sama-sama menggunakan metode	1. Lokasi penelitian berbeda	

<sup>47</sup> Sus ‘Ainiyah, *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tkit Al-Muhajirin Sawangan Magelang, Tahun pelajaran 2013/2014*,(Yogyakarta:skripsi tidak diterbitkan,2014)

	Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan bermain peran Di Kelompok A Tk Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo	bermain peran	<p>2. Pengembangan yang di kembangkan berbeda</p> <p>3. Alat atau media yang digunakan berbeda.</p> <p>4. Usia anak yang diteliti berbeda</p>	
3	Sus 'Ainiyah penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tkit Al-Muhajirin Sawangan Magelang	Sama – sama menggunakan metode bermain peran.	<p>1. Lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Pengembangan yang di kembangkan berbeda</p> <p>3. Alat atau media yang digunakan berbeda.</p> <p>4. Usia anak yang diteliti berbeda</p>	

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang hubungan antar dua variabel atau lebih, sebagai jawaban sementara atas masalah. Hipotesis selalu dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan yang lainnya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “ jika pembelajaran dengan cara bermain peran ini diterapkan, maka perilaku prososial anak di Kelompok B RA Bustanul Ulum Desa Notorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung akan berkembang dengan baik.

### F. Kerangka Berfikir

Eisenberg dan Mussen memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan tindakan: *sharing* (membagi) *cooperative* (kerjasama), *donating*(menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kejesahatan orang lain.<sup>48</sup> Berdasarkan pengamatan di RA BUSTANUL ULUM, Sikap Proisial anak masih belum begitu berkembang. Beberapa anak menunjukkan Sikap egois yang sangat dominan tidak ada kepedulian terhadap temannya yang masih mengalami kesusahan, yang ditandai dengan kurangnya penugasan atau pencotohan yang melibatkan anak

---

<sup>48</sup> Ibid. Novan Ardy, *Psikologi perkembangan anak usia dini*,..... Hal 164

secara langsung. Penelitian ini meneliti tentang peningkatan sikap prososial anak Kelompok B RA BUSTANUL ULUM yang akan ditingkatkan pengetahuannya melalui kegiatan bermain peran. Kegiatan drama harus melibatkan anak secara langsung agar anak didik tertarik dan diharapkan agar perilaku prososial tersebut dapat mengalami peningkatan. Usia dini merupakan usia emas atau sering disebut *the golden age*. Usia dini merupakan masa emas yang dimana pertumbuhan dan perkembangan berkembang dengan pesat. Masa *the golden age* merupakan masa yang tepat.

untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak agar potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal. Dalam kelangsungan hidupnya anak membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara selaras dan seimbang, maka bagi pendidik dan orang tua sangat perlu untuk memiliki cukup pengetahuan dalam membantu anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Bagi orang tua dapat memberikan motivasi serta menstimulasi anak secara tepat dalam memberikan kebutuhan yang diperlukan anak dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan. Pendidik secara formal memberikan bantuan dalam perkembangan seperti perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni. Pada dasarnya anak menyenangi kegiatan dengan media yang bervariasi dalam setiap kegiatannya. Anak akan lebih tertarik dengan kegiatan yang bervariasi, sehingga anak dapat menikmati pembelajaran dengan suasana yang



menyenangkan. Untuk meningkatkan sikap prososial anak yang dilakukan dengan cara melibatkan anak langsung dalam permainan peran. Hal ini dikarenakan dengan melibatkan anak secara langsung dalam bermain peran akan menarik anak menikmati kegiatan dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan tingkat imajinasi anak dan menumbuhkan emosinya yang positif.

**Gambar 2.1 Bagan Pemikiran**

